

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perempuan dalam Isu Gender dan Posisi Perempuan dalam Sejarah Dunia

Gender merupakan suatu konstruksi sosial dan selalu berkaitan erat dengan laki-laki dan perempuan.¹² Ketidakadilan gender bukanlah hal baru, tetapi merupakan fenomena yang terus bergulir hingga saat ini, serta mewarnai kehidupan mereka. Banyak hal dalam sisi kehidupan manusia yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender. Secara praktis, hal ini bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan status, hak, tugas, dan tanggung jawab antara pria dan wanita.¹³ Dominasi laki-laki lebih menonjol dalam berbagai segi kehidupan dibandingkan perempuan. Tidak dapat disangkal bahwa status perempuan dalam kehidupan sosial terkadang dianggap tidak layak.

Budaya patriarkhat yang terus berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat adalah salah satu penyebab munculnya ketidakadilan gender.¹⁴ Selama sepuluh tahun terakhir, istilah "gender" telah menjadi bagian penting dalam setiap diskusi dan tulisan yang berkaitan dengan perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Di Indonesia sendiri, hampir semua

¹² Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9-10.

¹³ Alfredi, *Relevansi Kisah Penciptaan Manusia terhadap Isu Kesetaraan Gender di Seko*, 2022, 1.

¹⁴ A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap perempuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

pemaparan mengenai program pengembangan masyarakat dan pembangunan di kalangan organisasi non-pemerintah kini tak terlepas dari pembahasan isu gender.¹⁵ Gender merujuk kepada peran dan cara kita berperilaku berdasarkan pada apa yang diharapkan dari kita sebagai laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. jadi, bisa dikatakan bahwa Gender merupakan suatu hasil konstruksi sosial budaya yang terbentuk oleh lingkungan.

Ketimpangan feminis lahir akibat dari ketimpangan gender. Gerakan feminis muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Sejarah kesetaraan gender di Eropa dimulai antara tahun 1550 hingga 1700 di Inggris, diikuti oleh gerakan hak perempuan yang muncul di Belanda pada tahun 1785 Melalui publikasi karya ilmiah, suara perempuan semakin terdengar dalam pencarian mereka akan keadilan. Gerakan liberal feminis muncul di Prancis pada abad ke-18 dan kemudian menyebar ke berbagai negara di Eropa serta Amerika. Pada masa itu, kondisi perempuan di Eropa dan Amerika sangat memprihatinkan, terperangkap dalam dominasi budaya patriarki yang membuat mereka semakin menyadari ketidakadilan yang mereka alami. Perempuan pada waktu itu tidak memiliki akses terhadap pendidikan, keterlibatan dalam politik, maupun hak atas harta benda, dan sering kali menjadi korban diskriminasi dalam lingkungan keluarga. Kendati

¹⁵ Fakih, *analisis gender*, (Yogyakarta: pustaka belajar: 2013), 7

ada beberapa perempuan yang mendapatkan pendidikan, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan tetap terbatas hanya karena mereka perempuan. Dari kalangan elit hingga masyarakat berpenghasilan rendah, perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Mereka dipandang sebagai makhluk yang lemah, rendah, dan tidak berharga. Di Indonesia, ketidakadilan gender juga sangat nyata, baik pada masa pra-kemerdekaan maupun awal pasca-kemerdekaan. Pertama, pendidikan sering kali terabaikan bagi perempuan, karena masyarakat pada waktu itu beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting bagi mereka. Kedua, pendapat dan aspirasi perempuan sering kali diabaikan, sehingga keputusan penting hanya diambil oleh laki-laki tanpa mempertimbangkan sudut pandang perempuan. Ketiga, anak perempuan sepenuhnya berada di bawah kontrol orang tua dalam menentukan pasangan hidup mereka. Keempat, istri berada dalam kendali suami dan diharapkan melayani suami seperti seorang hamba, sementara suami bebas berpoligami dan menceraikan istri sesuai keinginannya. Situasi ini menjadi lebih memprihatinkan pada masa penjajahan, ketika pemerintahan kolonial Belanda menambahkan tekanan terhadap perempuan. Ketidakadilan yang dialami perempuan bukan hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga dari kebijakan pemerintah kolonial yang semakin memperburuk keadaan mereka.¹⁶

¹⁶ Nur Azizah, *Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah Dunia Dan Islam Berkesetaraan Gender*, 2020, 24

Berbicara mengenai perempuan biasanya dikaitkan dengan diskriminasi, maksudnya walaupun manusia di dunia ini hanya dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, namun perempuan selalu dipandang lebih “rendah” dari pada laki-laki, bukan setara. Seperti yang diungkapkan Fakih perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting karena mereka dinilai sebagai makhluk yang tidak masuk akal, lebih sering menggunakan emosi, tidak mempunyai keterampilan untuk menjadi seorang pemimpin, dan berbagai tindakan lemah lainnya yang di letakkan pada perempuan.¹⁷ Di dalam kehidupan sehari-hari pun posisi perempuan dipersempit dan dalam pembagian tugas, perempuan hanya mendapat bagian tugas di sektor domestik dan laki-laki bertugas di sektor publik. Oleh karena itulah maka pembicaraan tentang diskriminasi perempuan tidak selesai sampai sekarang ini. Di Indonesia diskriminasi perempuan seolah-olah sudah menjadi bagian dari masyarakat sehingga banyak orang yang menerimanya sebagai hal yang biasa. Namun, ada juga perempuan yang menyadari ketimpangan tersebut lalu mereka berusaha untuk meluruskan keadaan itu. Namun demikian ada juga sebagian perempuan yang menentang pendapat seperti itu. Mereka berusaha membuktikan ketidak benaran sistem tersebut. Cut Nyak Din dan Christina Martha Tiahahu, Maria Walandow dan Nyai Ageng Serang mampu menunjukkan kekuatan fisik mereka yang menunjukkan bahwa perempuan

¹⁷ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: pustaka belajar: 2013), 15.

bukanlah semata-mata manusia yang lemah sehingga harus selalu berada didalam rumah. Ahmad mengakui bahwa: “sekarang ini secara politik dan retorika perempuan Indonesia telah meraih kemerdekaan. Ini berarti bahwa secara resmi, perempuan diakui setara dengan laki-laki, diberikan kesempatan yang setara, dan tidak ada lagi penolakan terhadap suatu hal hanya karena alasan gender, yang diungkapkan secara terbuka. Meskipun begitu, kemerdekaan di tingkat politik ini belum sepenuhnya menyelesaikan berbagai persoalan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dilain pihak, sekalipun semua orang sudah menyadari bahwa perempuan dapat memberikan gerak kehidupan kemanusiaan yang membawa perubahan dalam tatanan kehidupan menuju tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, namun didalam kenyataannya, kehadiran manusia perempuan masih saja dipandang sebagai ancaman dan pemberontakan bagi tatanan kehidupan yang dianggap sudah mapan.¹⁸

B. Kesetaraan Dalam Perspektif Feminis

Gerakan feminisme merupakan suatu gerakan pembebasan perempuan dari seluruh tindakan diskriminasi dan ketidakadilan. Yang dimana didirikan pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1968, sebenarnya embrio konsep feminisme sudah lama tumbuh di Eropa, yaitu sejak abad ke-17 atau mungkin sebelum abad tersebut. Fokus gerakan

¹⁸ Seno Paseru H, *Perempuan Toraja*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 1.

feminisme gelombang pertama adalah mempromosikan persamaan hak, kehidupan perkawinan, peranan orang tua, dan hak memiliki kekayaan bagi perempuan.¹⁹

Di Amerika Serikat ada gerakan yang dilakukan tetapi berbeda-beda, baik secara kelompok kecil maupun organisasi formal, seperti *NOW (National Organization of Women)* dan *WEAL (Women Equity Action League)* yang dimana melalui gerakan ini, perempuan dilatih untuk mengenal hak mereka serta bebas menyampaikan kebutuhan atau pendapat mereka. Gelombang kedua dari gerakan feminisme muncul sekitar tahun 1980-an. Mereka mengkaji ketidaksamaan hak perempuan, baik secara budaya maupun politik, serta mendorong para perempuan untuk mengerti status mereka dan menghapus diskriminasi.²⁰

Perjuangan perempuan Indonesia tidak hanya terjadi sebelum dan setelah kemerdekaan, tetapi juga terus berlanjut hingga saat ini. Mereka masih gigih memperjuangkan hak-hak dasar yang sepatutnya dimiliki. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam upaya ini adalah teori Feminisme. Teori ini banyak menjelaskan berbagai praktik hukum yang merugikan perempuan serta berperan dalam menciptakan ruang akses keadilan bagi mereka.²¹

¹⁹ Deetje Rotinsulu Tiwa, *Pengaruh Teologi perempuan terhadap peran perempuan Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 53-54.

²⁰ Ibid.

²¹ Risma Fauzia, *Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme*, 2022, 875. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/115/119>

Kata feminisme, atau gerakan perempuan, sering kali memicu berbagai reaksi di masyarakat di seluruh dunia, baik yang positif maupun negatif. Bell Hooks, seorang tokoh feminis perempuan berkulit hitam, dalam bukunya yang berjudul "Feminism is for Everybody," memberikan definisi bahwa feminisme adalah gerakan yang bertujuan mengakhiri perbedaan jenis kelamin, eksploitasi seksual, dan penindasan. Dengan demikian, Hooks meyakini bahwa definisinya tidak menjadikan laki-laki sebagai musuh. Bagi Hooks, perbedaan jenis kelamin adalah inti dari berbagai permasalahan yang ada. Banyak orang berpikir bahwa feminisme adalah perjuangan untuk kesetaraan hak atau pandangan yang anti-laki-laki. Namun, Hooks menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi feminis atau mengadopsi pemikiran feminis tanpa harus menantang atau mengubah diri mereka serta budaya yang ada.²²

Feminisme berakar dari kesadaran akan ketidakadilan yang dihadapi perempuan dibandingkan dengan laki-laki dalam masyarakat. Dari sini, berbagai upaya muncul untuk menggali penyebab ketidaksetaraan tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan legitimasi dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Gerakan

²² Deetje Rotinsulu Tiwa, *Pengaruh Teologi Perempuan Terhadap Peran Perempuan Indonesia, Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2014), 52-53.

feminisme adalah upaya untuk membebaskan perempuan dari berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka hadapi dalam semua aspek kehidupan.²³

Feminisme berasal dari kata Latin "femina," yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Dalam hal ini, istilah "feminisme" merupakan bentuk kata sifat dari "femina. " Oleh karena itu, ketika kita menyebutkan "perspektif feminis," kita merujuk pada pandangan yang berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan keberadaan, status, dan peran perempuan.²⁴ Meskipun awal munculnya gerakan feminisme adalah dari barat namun pemikiran perempuan bukan sesuatu asing atau kebarat-baratan karena perempuan sudah ada dalam kebebasan alam dimana bumi dipijak.²⁵

Gerakan feminisme bertujuan untuk mengkritik struktur patriarki yang ada dalam masyarakat dan berupaya menciptakan tatanan sosial yang lebih adil. Tujuan ini dapat dicapai melalui transformasi peran perempuan dan laki-laki, di mana kekuasaan dibagi secara setara.²⁶

Feminisme merupakan gerakan yang berjuang untuk mencapai kesetaraan antara pria dan wanita dalam berbagai aspek, seperti hukum, sosial, budaya, politik, dan ekonomi menjadi latar belakang munculnya

²³ Langi', Meri padang, *Kajian Teologis-Sosiologis Tongkonan dalam Perspektif Feminisme Daerah Rembon Tana Toraja*, 2021, 20.

²⁴ Natan. Anath N, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13

²⁵ Ibid., 19

²⁶ Anne Hommes, *perubahan peran pria dan wanita dalam gereja dan masyarakat*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 110-111.

gerakan feminis, yang timbul akibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap negara, pemerintahan, gereja, dan budaya dalam mengakui hak-hak asasi perempuan sebagai sesama manusia. Dalam konteks inilah, beragam aliran feminisme berkembang, masing-masing sebagai respons terhadap perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan di Eropa pada masa itu. Dalam situasi yang sulit, para aktivis feminis mulai bersuara untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Salah satu varian yang muncul adalah feminisme radikal, yang seringkali dilandasi nuansa ketidakpuasan terhadap laki-laki dan berusaha menantang dominasi mereka di berbagai aspek kehidupan. Bagi para feminis radikal, laki-laki dipandang sebagai ancaman bagi perempuan, dan perasaan ini kian menguat seiring dengan pengalaman mereka menghadapi berbagai kondisi yang tidak menguntungkan pada masa tersebut.²⁷

Menurut Goefe, Feminisme adalah sebuah teori yang menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, feminisme juga meliputi gerakan terorganisir yang berjuang untuk hak dan kepentingan perempuan. Menurut Bhasin, patriarki dapat diartikan sebagai kekuasaan laki-laki, di mana istilah ini umumnya merujuk pada dominasi laki-laki dan hubungan kekuasaan yang membuat perempuan berada dalam posisi tertekan. Dalam sistem

²⁷ Ibid., 24

patriarki, laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih dominan, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang subordinat. Feminisme lahir sebagai respons untuk melawan berbagai bentuk kontrol yang dilakukan oleh laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan telah mengalami penindasan dan eksploitasi, yang menjadikan feminisme dipandang sebagai satu-satunya solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Salah satu alasan kuat di balik pandangan ini adalah kenyataan bahwa perjuangan feminisme tidak hanya fokus pada isu gender, tetapi juga pada isu-isu kemanusiaan secara lebih luas.²⁸

Patriarki, sebagaimana dijelaskan oleh Bhasin, merupakan sebuah sistem yang menekankan dominasi dan superioritas laki-laki, yang berfungsi untuk mengendalikan perempuan. Dalam kerangka patriarki ini, terdapat sebuah ideologi yang memposisikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, serta meyakini bahwa perempuan seharusnya berada di bawah pengendalian laki-laki. Di samping itu, perempuan sering dianggap sebagai bagian dari kepemilikan laki-laki.²⁹

Menurut Kaisyan, feminisme sebagai gerakan perempuan hadir dengan sejumlah karakteristik yang beragam, dipengaruhi oleh berbagai asumsi dalam memahami isu-isu yang mendasari ketimpangan gender. Beberapa aliran yang terkenal dalam gerakan ini mencakup feminisme liberal,

²⁸ Ibid., 93-95

²⁹ Ibid., 93

feminisme radikal, dan feminisme sosialis. Feminisme liberal menekankan pentingnya perempuan dalam mengakses kesetaraan hak yang diakui secara sosial dan politik, serta menolak segala bentuk diskriminasi terhadap mereka. Di sisi lain, feminisme radikal berpendapat bahwa perbedaan gender dapat dipahami melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Dari perspektif ini, dominasi pria atas wanita, yang bersumber dari kepemilikan dan kontrol pria terhadap kemampuan reproduktif perempuan, dianggap sebagai penyebab utama penindasan yang dialami oleh perempuan. Sementara itu, feminisme sosialis menggabungkan metode historis materialis yang diperkenalkan oleh Marx dan Engels dengan konsep "personal is political" yang diusulkan oleh feminis radikal. Aliran ini melihat bahwa konstruksi sosial merupakan akar dari ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.³⁰

Feminisme, Jika dilihat dari sudut pandang filsafat, konsep ini mengandung makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar protes untuk kesetaraan dan kebebasan. Mary Wollstonecraft berpendapat bahwa kesenjangan gender muncul akibat perbedaan pendidikan dan pengalaman, yang pada gilirannya menciptakan peran gender serta stereotip tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku. Pendidikan seharusnya tidak mengenal batasan gender, dan setiap individu berhak mengakses pendidikan

³⁰ Sugihastuti, *gender dan inferioritas perempuan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), 97-98.

yang setinggi-tingginya. Simone de Beauvoir menekankan bahwa meskipun perempuan dan laki-laki tidak diciptakan sama, keduanya seharusnya memiliki hak dan kebebasan yang setara. Proses menemukan jati diri menjadi penting bagi perempuan dalam konteks ini. Isaiah Berlin kemudian membedakan antara kebebasan positif dan kebebasan negatif. Di Indonesia, perempuan masih menghadapi berbagai batasan terhadap kebebasan mereka. Kebebasan positif memberikan ruang bagi perempuan untuk menentukan nasib dan mengendalikan hidup mereka, sementara kebebasan negatif berkaitan dengan kepentingan masyarakat banyak. Masih banyak pertanyaan seputar batasan-batasan kebebasan yang dapat diatur serta kebebasan mutlak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Terkadang, batasan-batasan ini menjadi kabur, mengakibatkan banyak perempuan merasa terkurung. Oleh karena itu, gerakan feminisme menjadi sangat penting dan dibutuhkan di Indonesia untuk memperjuangkan hak-hak serta kebebasan perempuan.³¹

³¹Dyiaa Thurfah Ilah, *Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi*, 2021, 215.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31115/19928>